

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di tengah pesatnya perkembangan industri pada era globalisasi, Indonesia perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi guna menghadapi persaingan global yang kian intens. Upaya pengembangan SDM berkualitas dapat dimulai sejak jenjang pendidikan sekolah, salah satunya melalui pendidikan kejuruan. Pemerintah turut mengambil peran strategis dengan menyelenggarakan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sarana untuk mencetak tenaga kerja terampil dan siap pakai. Pendidikan kejuruan, khususnya SMK, bertujuan utama agar lulusan memiliki kesiapan yang memadai untuk langsung bekerja di dunia industri. Hal ini menjadi krusial karena dunia industri menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga keterampilan non-teknis seperti kemampuan komunikasi, etika kerja, serta daya adaptasi. Dengan demikian, kesiapan kerja lulusan SMK menjadi salah satu indikator kunci dalam mengukur keberhasilan sistem pendidikan vokasi di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu. Hal ini sejalan dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana tercantum dalam Kurikulum SMK Dikmenjur tahun 2008, yaitu membekali lulusan dengan kesiapan kerja dan sikap profesional untuk menghadapi dunia industri, memiliki kemampuan dalam memilih jalur karier, bersaing secara kompetitif, serta terus mengembangkan potensi diri. Lulusan juga dipersiapkan menjadi tenaga kerja yang relevan dengan tuntutan dunia usaha dan industri saat ini maupun di masa depan, serta menjadi pribadi yang produktif, fleksibel, dan inovatif. Terkait hal tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data

mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun 2024.

| Tingkat Pendidikan 2                              | Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan |
|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
|                                                   | 2024                                                        |
| Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD | 2,32                                                        |
| SMP                                               | 4,11                                                        |
| SMA umum                                          | 7,05                                                        |
| SMA Kejuruan                                      | 9,01                                                        |
| Diploma I/II/III                                  | 4,83                                                        |
| Universitas                                       | 5,25                                                        |

**Gambar 1. 1 Data Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional per tahun 2024 (Sakernas)

Namun, kenyataannya data berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan jenjang pendidikan tahun 2024 menunjukkan bahwa lulusan SMK pada tahun 2024 memiliki tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan lulusan lainnya. Lulusan SMK menempati posisi pertama dengan tingkat pengangguran sebesar 9,01%, diikuti oleh lulusan SMA sebesar 7,05%, dan lulusan SMP sebesar 4,11%. Ironisnya, meskipun SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dengan keterampilan dan keahlian tertentu, lulusan SMK justru menyumbang tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Berikut ini adalah data yang menggambarkan terkait jumlah lulusan tahun 2024 di SMKN 44 Jakarta yang berhasil mendapatkan pekerjaan.

**Tabel 1. 1 Lulusan Tahun 2024 SMKN 44 Jakarta Yang Sudah Bekerja**

| Kejuruan                | Jumlah Lulusan | Jumlah Yang Bekerja | Persentase Bekerja (%) |
|-------------------------|----------------|---------------------|------------------------|
| Manajemen Perkantoran 1 | 38             | 10                  | 26,32                  |
| Manajemen Perkantoran 2 | 36             | 12                  | 33,33                  |
| Akuntansi               | 36             | 13                  | 36,11                  |
| Pemasaran               | 35             | 9                   | 25,71                  |
| Teknik Komputer         | 35             | 10                  | 28,57                  |

Sumber: Data diolah peneliti

Namun, realitas yang terjadi di berbagai sekolah kejuruan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dan kondisi di lapangan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada data lulusan kelas XII tahun 2024 di SMKN 44 Jakarta. Dari empat jurusan yang ada, yaitu Teknik Komputer, Akuntansi, Manajemen Perkantoran 1 dan 2, serta Pemasaran, masing-masing jurusan meluluskan lebih dari 30 siswa tiap tahunnya. Akan tetapi, hanya sebagian kecil dari lulusan tersebut yang telah terserap ke dunia kerja. Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan mencatat 28,57% lulusan telah bekerja, Akuntansi 36,11%, Manajemen Perkantoran 1 sebesar 26,32%, Manajemen Perkantoran 2 sebesar 33,33%, dan Pemasaran hanya 25,71%.

Data ini menunjukkan bahwa lebih dari 65% lulusan SMKN 44 Jakarta masih belum bekerja atau belum terserap oleh industri dalam waktu singkat setelah kelulusan. Meskipun telah menempuh pendidikan vokasional selama tiga tahun, sebagian besar siswa masih belum menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang optimal. Kesiapan kerja mencakup bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman dunia kerja, pengambilan keputusan karir, kesiapan mental, serta motivasi dan komitmen. Untuk memahami permasalahan ini, peneliti melakukan studi pendahuluan pada 30 siswa SMKN 44 Jakarta angkatan 2025 menggunakan angket, dan ditemukan bahwa kesiapan kerja siswa masih perlu mendapat perhatian serius.



**Gambar 1. 2 Pra Riset Pemahaman Terhadap Dunia Kerja**

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Merujuk pada gambar di atas, Dari total responden, hanya 45% siswa yang menyatakan *setuju* bahwa mereka memahami kebutuhan dunia kerja di bidang

jurusannya. Artinya, lebih dari separuh siswa masih belum memiliki gambaran yang jelas mengenai kompetensi, etos kerja, maupun tuntutan industri di dunia kerja nyata. Rendahnya tingkat pemahaman ini mengindikasikan terdapat ketidaksesuaian antara materi kurikulum di sekolah dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Padahal, pemahaman terhadap kebutuhan dunia kerja merupakan fondasi penting bagi siswa dalam mempersiapkan diri secara optimal, baik dalam penguasaan keterampilan teknis, pengembangan soft skills, maupun pembentukan sikap kerja yang profesional. Selain itu peneliti juga melakukan pra riset terkait aspek soft skill, berikut ini adalah pemaparannya.



**Gambar 1. 3 Pra Riset Terkait Soft Skills**

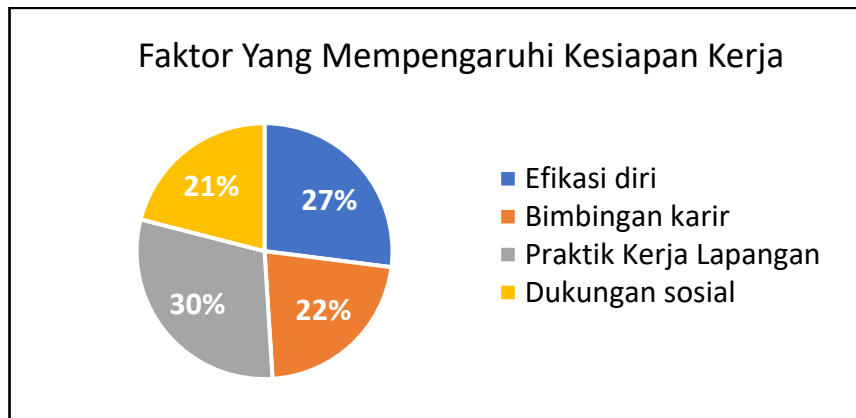
Sumber: Data diolah peneliti

Aspek soft skill, khususnya kemampuan komunikasi dalam kerja tim, juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 59% siswa mengaku *belum percaya diri* dalam bekerja sama secara profesional dengan orang lain. Angka ini cukup mengkhawatirkan mengingat keterampilan komunikasi dan kerja tim adalah salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan di dunia kerja modern, terutama dalam lingkungan kerja yang mengedepankan kolaborasi, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja peserta didik, diantaranya faktor internal dan sosial. Faktor internal berasal dari individu peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor sosial berkaitan dengan lingkungan sekitar yang turut memengaruhi kesiapan tersebut. Berdasarkan temuan awal yang diperoleh melalui studi pendahuluan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang terbukti



berperan dalam memengaruhi kesiapan kerja siswa SMKN 44 Jakarta, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. 4 Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja**

Sumber: Data diolah peneliti

Hasil pra-riset menunjukkan bahwa Praktik Kerja Lapangan menjadi faktor dominan dengan persentase tertinggi dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, yaitu 30%. Disusul oleh faktor efikasi diri dengan persentase sebesar 27%. Sementara itu, faktor dengan persentase terendah adalah bimbingan karir sebesar 22%, dan dukungan sosial sebesar 21%. Mengacu pada hasil tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk menelusuri faktor dominan yang memengaruhi kesiapan kerja peserta didik di SMKN 44 Jakarta, yaitu Praktik Kerja Lapangan, efikasi diri, dan bimbingan karir yang kemudian dipilih sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Siswa SMK perlu dibekali untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang sesungguhnya, karena lingkungan dunia usaha dan industri berbeda dengan suasana belajar di sekolah. Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 323/U/1997 Pasal 1, PKL merupakan suatu bentuk pendidikan keahlian yang diselenggarakan secara terpadu dan selaras antara program pembelajaran di SMK dengan pengalaman kerja langsung di tempat mitra industri. Program ini dirancang untuk membantu siswa mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. Dengan demikian, PKL dapat disimpulkan sebagai program pendidikan kejuruan yang melibatkan kerja sama antara sekolah dan dunia usaha atau industri. Siswa yang mengikuti Praktik Kerja Lapangan akan menerapkan teori

yang telah dipelajari di sekolah dalam lingkungan kerja nyata, dengan tujuan membekali mereka dengan pengalaman serta keterampilan yang diperlukan sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja, PKL turut memberikan kontribusi yang signifikan bagi peserta didik, karena program tersebut menjembatani siswa dalam mengonversi pemahaman teoritis menjadi pengalaman praktis di dunia kerja nyata. Selain itu, beberapa peserta didik bahkan mendapatkan kesempatan untuk bekerja di tempat mereka menjalani PKL setelah lulus.

Sebagai data pelengkap, peneliti juga melakukan wawancara pra-penelitian secara tatap muka dengan beberapa peserta didik SMKN 44 Jakarta. Dari hasil wawancara tersebut, mayoritas peserta didik menyatakan belum siap untuk memasuki dunia kerja, sementara hanya sebagian kecil yang merasa siap. Peserta didik yang merasa siap umumnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dan termotivasi untuk bekerja demi memperoleh penghasilan secara mandiri. Sebaliknya, sebagian besar peserta didik yang belum siap bekerja menunjukkan tingkat efikasi diri yang rendah, ditandai dengan keraguan terhadap kemampuan pribadi mereka. Hal ini berdampak negatif terhadap perilaku mereka, seperti membiarkan tugas menumpuk dan menunjukkan sikap kurang peduli terhadap tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, rendahnya kesiapan untuk memasuki dunia kerja juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap tingginya tuntutan di dunia kerja serta ketidaksesuaian antara jurusan yang diambil dan peluang kerja yang tersedia. Sebagai konsekuensinya, sejumlah siswa cenderung memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan langsung memasuki dunia kerja. Temuan ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik SMKN 44 Jakarta belum menunjukkan tingkat kesiapan yang memadai untuk terjun ke dunia kerja.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara pada 14 Februari 2025 dengan Bapak Septian Dwi Nugroho, selaku guru BK (Bimbingan Konseling) SMKN 44 Jakarta, menurut penjelasan Bapak Septian Dwi Nugroho, sekolah menargetkan 70% lulusannya bekerja, 25% melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 5% berwirausaha. Namun, jumlah lulusan SMKN 44 Jakarta yang telah bekerja masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu ia juga menyatakan bahwa kesadaran dan inisiatif siswa dalam melakukan bimbingan konseling terkait

karir masih rendah. Hal ini terlihat dari minimnya siswa yang datang ke ruang BK atau bertanya langsung kepada guru saat bertemu. Bahkan ketika tidak ada jadwal BK, mereka jarang berinisiatif untuk mencari guru demi memanfaatkan waktu kosong dengan mendapatkan informasi terkait. Pihak sekolah telah mencoba berbagai langkah untuk membantu siswa mengakses informasi pekerjaan, termasuk dengan membentuk grup WhatsApp (WA) agar siswa tetap mendapatkan informasi terbaru dari BK dan dapat bertanya sesuai kebutuhan. Namun, pada praktiknya, siswa belum memanfaatkan grup WA tersebut secara maksimal.

Di samping itu, kesiapan kerja siswa masih tergolong rendah, karena banyak dari mereka mengalami kebingungan saat harus menentukan pilihan tempat kerja. Hal ini mencerminkan kurangnya kematangan dalam perencanaan masa depan, yang tercermin dari minimnya komitmen ketika memilih jalur pekerjaan. Banyak siswa masih cenderung mengikuti pilihan teman sebayanya. Fakta lain juga didapatkan melalui wawancara oleh peneliti dengan beberapa siswa kelas XII jurusan Manajemen Perkantoran guna mengetahui tingkat kesiapan kerja awal. Dari wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kesiapan kerja mereka, salah satunya adalah minimnya penguasaan keterampilan yang relevan dengan bidang perkantoran. Hal ini diperkuat oleh pengalaman siswa selama PKL, penempatan mereka sering kali tidak sejalan dengan bidang keahlian yang dimiliki, sehingga pengalaman dan keterampilan yang diperoleh menjadi kurang optimal.

Kesiapan adalah keadaan menyeluruh seseorang yang memungkinkan dirinya untuk memberikan respons atau jawaban tertentu dalam menghadapi situasi. Menurut Prisrilia & Widawati (2023) menjelaskan bahwa kerja adalah aktivitas untuk mencapai sesuatu, di mana seseorang yang bekerja biasanya bertujuan mencari nafkah atau mendapatkan imbalan atas kontribusi yang diberikan untuk kepentingan organisasi. Menurut R. E. Wibowo & Santoso (2020) menyatakan bahwa kesiapan kerja adalah kondisi di mana seseorang sudah siap dan memiliki kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan hasil yang optimal serta memenuhi target yang ditetapkan.



Menurut Kardimin dalam Al-Fath (2023), kesiapan kerja ditentukan oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang bersumber dari dalam diri siswa, seperti kematangan fisik dan mental, tingkat stres, kreativitas, minat, bakat, kecerdasan, kemandirian, penguasaan materi, serta motivasi individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal di luar diri siswa, seperti dukungan dan peran keluarga, keterlibatan masyarakat, kemudahan dalam memperoleh informasi seputar dunia kerja, serta riwayat pengalaman kerja yang dimiliki. Kedua faktor ini saling berpengaruh dan berkontribusi terhadap sejauh mana siswa siap menghadapi dunia kerja setelah lulus.

Dalam rangka meningkatkan kesiapan kerja siswa, SMK menerapkan model Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yang menggabungkan pembelajaran teori di sekolah dengan praktik langsung di dunia industri. Salah satu bentuk implementasi PSG adalah PKL, dengan melibatkan hubungan kerja sama antara lembaga pendidikan dan sektor dunia kerja. Melalui praktik ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya, sehingga mereka dapat memahami dinamika industri, merasakan tantangan di lapangan, serta memperoleh pengalaman praktis. Pengalaman tersebut menjadi modal penting yang membantu siswa untuk lebih siap dan cepat beradaptasi saat memasuki dunia kerja setelah lulus. Dalam penelitiannya Liyasari & Suryani (2022) diketahui bahwa pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja siswa mencapai 45,02%. Selain itu, penelitian R. E. Wibowo & Santoso (2020) juga menunjukkan adanya pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja siswa, meskipun besarnya hanya 9,18%. Kedua penelitian ini menyepakati adanya pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja siswa, meskipun dengan tingkat pengaruh yang berbeda.

Upaya meningkatkan kesiapan kerja siswa menjadi hal krusial untuk memastikan mereka dapat masuk ke dunia kerja secara maksimal. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan ini adalah efikasi diri, yakni kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat, bersikap proaktif, dan menunjukkan ketekunan dalam meraih tujuan kariernya, sehingga lebih siap dalam menjawab



tuntutan dunia kerja. Menurut Bandura dalam Zulaehah et al. (2022), efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengendalikan fungsi diri dan peristiwa di lingkungannya. Efikasi diri pada siswa berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan individu untuk mengalami perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Mastur & Pramusinto, 2020). Kepemilikan efikasi diri ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih siap bekerja dan cepat menyesuaikan diri dengan dunia kerja, karena mencerminkan hasil pembelajaran yang tercermin dalam perilaku adaptif yang membentuk kesiapan kerja.

Selain aspek efikasi diri, bimbingan karir turut menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja siswa. Melalui bimbingan ini, siswa dibantu untuk membangun kematangan dalam berpikir tentang masa depan, sehingga mereka dapat membuat keputusan karir yang selaras dengan kesiapan diri. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK, diketahui bahwa respons siswa terhadap layanan bimbingan karir masih tergolong rendah. Rendahnya antusiasme ini dikhawatirkan dapat menghambat pemahaman siswa terhadap berbagai aspek dunia kerja, yang pada akhirnya berimplikasi pada ketidakmatangan siswa dalam memasuki dunia kerja setelah kelulusan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Arief (2021) menunjukkan bahwa kesiapan kerja dapat ditingkatkan melalui pemahaman akan keputusan karir yang didapat dari bimbingan karir.

Penguasaan pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin kesiapan kerja siswa SMK pada usia produktif; dibutuhkan pula dukungan dari bimbingan dan konseling untuk membentuk sikap yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Awalnya, bimbingan dan konseling muncul sebagai respons terhadap permasalahan terkait pekerjaan atau jabatan, namun dalam perkembangannya meluas hingga mencakup aspek bimbingan karir. Untuk itu, guna memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan potensi individu serta membentuk sikap positif dalam menghadapi dunia kerja, diperlukan pelaksanaan bimbingan karir yang optimal. Bimbingan karir mampu memberikan kontribusi penting dalam membangun kematangan mental dan

emosional siswa sebagai landasan kesiapan kerja. Menjalinkan pemahaman tentang kaitan antara jati diri dan tujuan hidup di masa depan, serta mengoptimalkan potensi melalui aktivitas kerja, merupakan langkah penting meskipun tidak mudah dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas kerja.

Berlandaskan pada latar belakang serta kondisi nyata yang tercermin melalui data, di mana faktor-faktor seperti PKL, Efikasi Diri, dan Bimbingan Karir berkontribusi terhadap Kesiapan Kerja, serta adanya berbagai permasalahan yang teridentifikasi, peneliti terdorong untuk mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Efikasi Diri, Dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik SMKN 44 Jakarta”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang dapat diajukan meliputi hal-hal berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Praktik Kerja Lapangan terhadap disiplin kesiapan kerja peserta didik?
2. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja peserta didik?
3. Apakah terdapat pengaruh antara bimbingan karir terhadap kesiapan kerja peserta didik?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Praktik Kerja Lapangan, efikasi diri, dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja peserta didik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap disiplin kesiapan kerja peserta didik
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja peserta didik
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bimbingan karir terhadap kesiapan kerja peserta didik

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Praktik Kerja Lapangan, efikasi diri, dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja peserta didik

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan sasaran yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan verifikasi atau pembuktian kembali terhadap temuan-temuan dari penelitian sebelumnya terkait pengaruh PKL, efikasi diri, dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa.
- b. Menambah wawasan dan kontribusi ilmiah sebagai referensi terkini dalam bidang pendidikan, serta mendorong penelitian lanjutan dengan variabel dan topik sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya para pendidik di SMKN 44 Jakarta, dalam meningkatkan layanan bimbingan karir guna mendukung kesiapan kerja siswa secara lebih optimal.
- b. Bagi Peneliti, diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan, sekaligus mendorong peneliti untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menjalankan peran sebagai pendidik.
- c. Bagi Universitas, dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang berguna bagi institusi, khususnya Universitas Negeri Jakarta, dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat menjadi referensi atau acuan untuk mengembangkan studi serupa, guna menggali lebih dalam aspek-aspek yang belum dibahas dan menjadikannya fokus dalam penelitian lanjutan.